



EDISI 52 | SEPTEMBER - OKTOBER 2017

TEBUIRENG

Media Pendidikan dan Keagamaan

SERAMBI PENGASUH

Agama Terbaik

...

SAJIAN UTAMA

Islam Agama Cinta Kasih

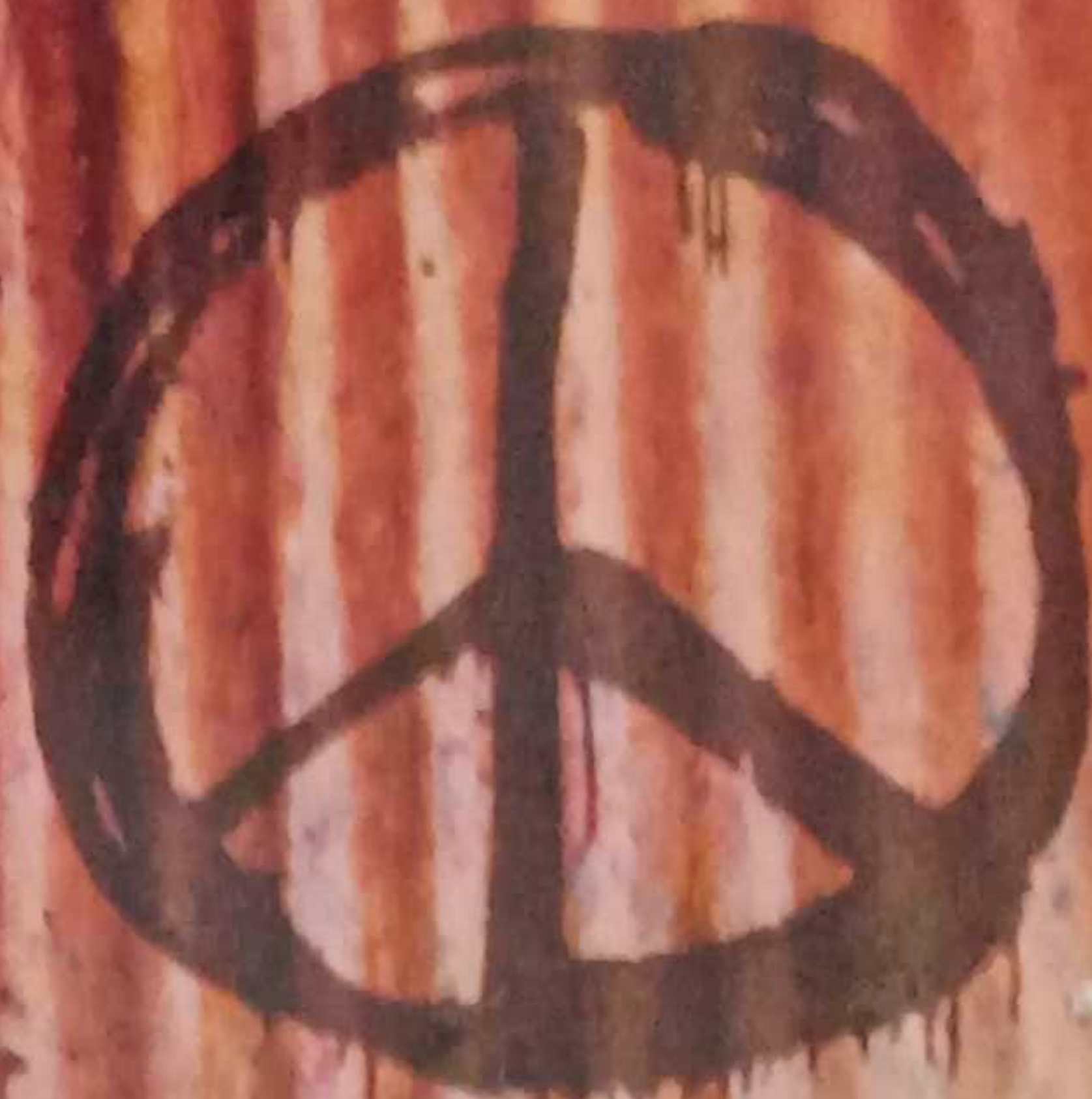
...

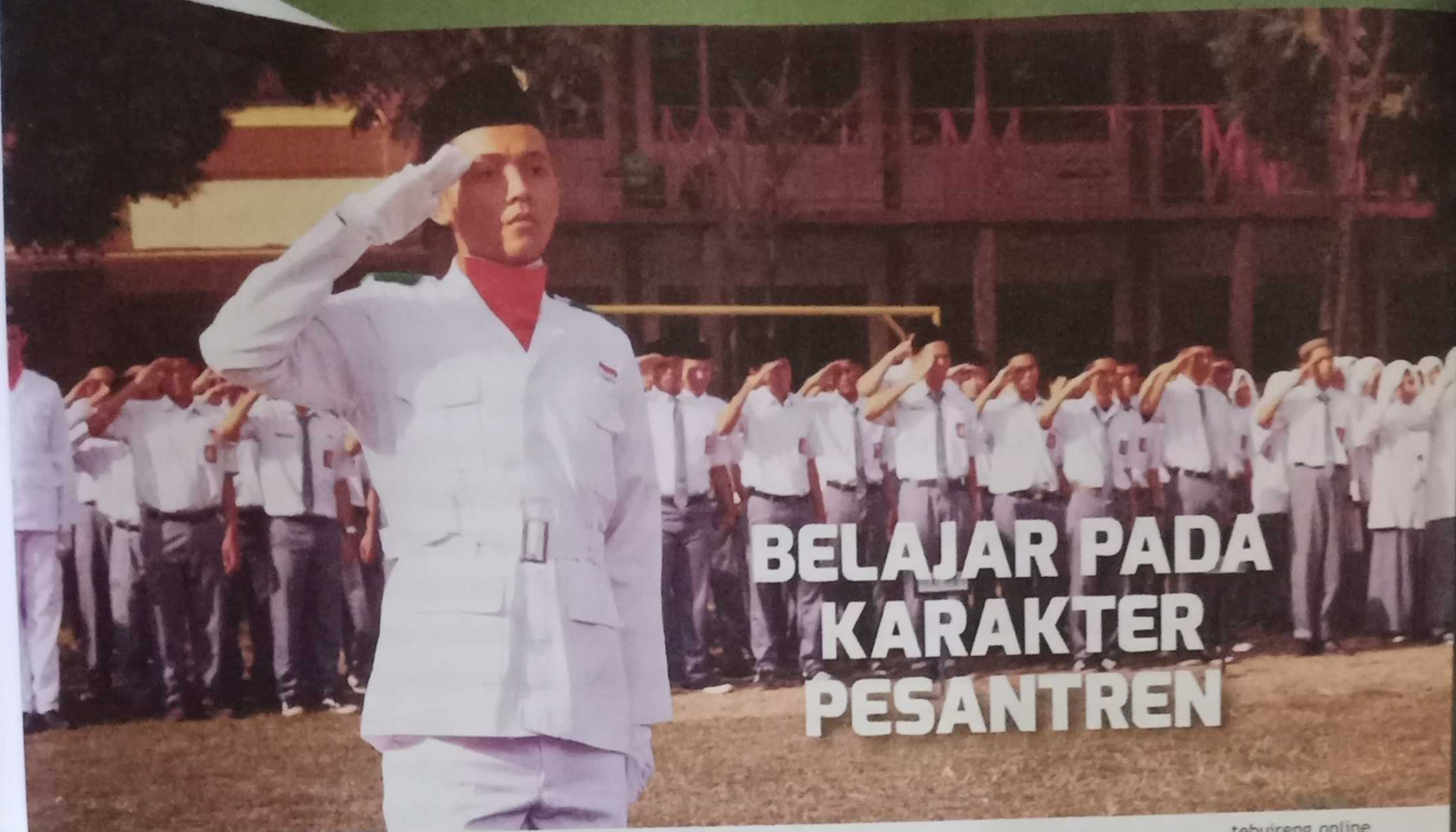
TELAAH TASAWUF

Yang Penting Justru Adab

...

Merajut
PERDAMAIAN
di Tengah
PERSELISIHAN





tebui reng.online

Harus diakui, dunia pendidikan hingga saat ini masih belum *muthabaqah* dengan *al-ghayatul maqshudah* yang dicita-citakan. Pendidikan sejatinya diharapkan menjadi institusi pembentuk manusia seutuhnya yang cerdas, berkarakter dan bermartabat.

Dalam praktiknya, pendidikan terdistorsi sekedar menjadi institusi pencetak manusia yang cerdas menjawab ujian nasional dan olimpiade, namun tidak berkarakter, apalagi bermartabat. Padahal, modal kecerdasan tersebut tidak cukup bermakna untuk menjawab dan memecahkan problema kehidupan berbangsa. Saat ini kita tidak kekurangan stok orang cerdas, tapi jelas

kekurangan stok orang yang berkarakter baik dalam mengurus bangsa.

Kelangkaan *supply* orang berkarakter terjadi karena ada kecenderungan pembentukan karakter masyarakat tidak lagi merujuk ke sumber nilai yang *sahih*. Pusat orientasi nilai seperti orang tua, tokoh masyarakat, tokoh agama dan juga dunia pendidikan telah

kehilangan daya tariknya. Karakter anak bangsa sekarang lebih diilhami oleh artis dan media sosial. Tata nilai, etika dan etos kerja yang diajarkan orang tua, pendidikan dan agama tidak lagi menjadi *code of conduct* (pedoman perilaku).

Dalam situasi seperti ini, kita mesti berani merevolusi mental untuk kembali pada tujuan semula melahirkan pribadi yang utuh, berkarakter dan bermartabat. Proses



Oleh:

DR. Abdul Jalil, M.E.I

ini, dalam terminologi arab, dikenal dengan istilah *tarbiyah* yang secara keseluruhan menghimpun kegiatan yang terdapat dalam pendidikan, yaitu membina, memelihara, mengajarkan, menyucikan jiwa dan mengingatkan manusia terhadap hal-hal yang baik.

Tujuan yang hendak dicapai adalah lahirnya manusia yang utuh; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya; kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Atau seperti yang diidealkan Imam Asyari bahwa pendidikan mesti mengintegrasikan *tasdiq bi al-qalb, taqir bi al-lisan wa 'amal bi al-arkan*, atau seperti rumusan UNESCO *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*.

Untuk sampai pada tujuan ini, peserta didik tidak boleh memahami pendidikan hanya sebagai sebuah *wirid* untuk mendapatkan ijazah, akan tetapi mesti memperlakukan nilai tersebut sebagai sebuah "organisme" yang hidup, berkembang, dan mempengaruhi orang yang dihinggapi. Materi pendidikan tidak lagi diperlakukan sebagai pepatah suci yang hanya dihafalkan belaka, tapi benar-benar dipraktekkan dalam perilaku kongkrit. Pendidikan tidak dilaksanakan secara eksibisionistis atau minimalis. Pendidikan eksibisionistis menekankan pada sisi lahiriyah, status dan atribut pendidikan. Sementara pendidikan minimalis memiliki karakteristik utama sebagai identitas diri semata, *timbang ora*.

Dengan sinergitas komponen-komponen di atas, maka pendidikan akan

menghasilkan *mutakharrijin* yang mampu ber-relasi secara *intrapersonal* (hubungan antara diri sendiri), *interpersonal* (hubungan antara orang lain dengan lingkungan) dan *transpersonal* (hubungan dengan kekuatan tertinggi), sehingga layak disebut cerdas dan berkarakter.

Karakter, secara etimologis berasal dari bahasa Yunani "*karasso*", berarti "cetak biru", "format dasar", "sidik" seperti dalam sidik jari. Sedangkan menurut istilah, ada beberapa pengertian mengenai karakter itu sendiri. Secara harfiah Hornby dan Parnwell mengemukakan karakter artinya "kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi".

Dalam Islam, kata yang paling dekat untuk menunjukkan karakter adalah akhlak. *Al-khulq* (bentuk mufrad/tunggal dari kata akhlak) berarti



tebuireng online

perangai, kelakuan, dan gambaran batin seseorang. Pada dasarnya manusia itu mempunyai dua gambaran, yakni gambaran lahir dan gambaran batin. Gambaran lahir berbentuk tubuh yang nampak secara fisiologis, sementara gambaran batin adalah suatu keadaan

dalam jiwa yang mampu melahirkan perbuatan, baik yang terpuji maupun tercela.

Eksistensi akhlak, dalam perspektif ilmu pengetahuan modern, terhubung dengan 'modul Tuhan' atau 'God Spot'. Dikatakan bahwa dalam struktur batin manusia ada jaringan syaraf yang berkaitan dengan pengalaman religi atau spiritual. Modul ini bersifat *built in*, semenjak *pre-existence*, atau sejak *nur cahya putih wujud insun*, atau sejak masih di *alam dzar*. Dalam istilah al Ghazali, akhlak berkoneksi dengan *nafs* yang kemudian berintraksi dengan *ruh*, 'aql dan *qalb*.

Secara teknis, pesantren sebenarnya siap melahirkan pribadi yang berkarakter karena dalam diri pesantren setidaknya terdapat 5 karakter yang memberi mereka modus operasi kreatif dalam menatap dunia. Kelima karakter tersebut adalah:

1. Pengaturan diri (*self-organizing*)

Pesantren memiliki karakter kemandirian untuk menata dirinya sendiri. Akan tetapi, tatanan tersebut masih berupa energi potensial yang kemudian bisa mengambil bentuk apa pun, sesuai ke-



tebuireng online

butuhan dan lingkungan.

2. Instabilitas terbatas

Karakter di pesantren sebenarnya masih dalam sebuah zona instabilitas yang berada tepat di antara keteraturan dan chaos (kekacauan). Jika sistem dilingkungan pesantren tersebut tidak stabil, karakter tersebut akan tercerai-berai ke dalam chaos. Sebaliknya, dalam iklim stabil, karakter tersebut akan beradaptasi dengan keteraturan.

3. Holistik

Karakter pesantren sebenarnya tak punya batas-batas internal dan tidak dapat ditentukan bagian-bagian terpisahnya. Tiap-tiap bagian terlibat dan bersinggungan dengan bagian-bagian lain. Bagian-bagian itu ditentukan secara internal melalui hubungan satu sama lain dan hubungan dengan lingkungan.

4. Adaptif

Sistem ini tak hanya belajar ketika bekerja, sistem ini juga mencipta diri mereka sendiri ketika mereka beraktivitas untuk mengeksplorasi masa depan mereka sendiri. Adaptasi ini selalu berada dalam kondisi yang swakreatif (*self-creative*) dengan lingkungan yang sebenarnya ia sensitif secara internal.

5. Eksploratoris

Sistem karakter pesantren senantiasa mengeksplorasi kemungkinan masa depan mereka sendiri dan mencipta diri mereka sendiri sembari berjalan. Mereka akan membengkokkan ulang dan melakukan rekontekstualisasi dalam batas-batas dan sifat-sifat lingkungan mereka.

Melihat potensi pendidikan pesan-

tren yang demikian besar, tugas kita sekarang adalah mentransformasi dan menaikan daya tarik pendidikan tersebut kepada dunia. Pesantren dalam posisinya yang konsisten sebenarnya merefleksikan dua bentuk keislaman sekaligus, yakni Islam official dan Islam populer. Islam official adalah praktik keagamaan yang memiliki landasan normatif yang tertuang secara eksplisit dalam Al Quran dan hadis. Kata official berarti law full, yang berarti secara hukum memiliki landasan normatif yang bisa dipertanggungjawabkan. Sementara Islam Populer adalah praktik keagamaan yang diyakini tidak memiliki landasan langsung secara normatif dari Al Quran atau hadis.

Dengan cara pandang demikian, terbuka peluang untuk menyingkap, memaknai dan melaksanakan agama sesuai konteks masa kini. Yang perlu dicatat adalah bahwa cara pikir ini menuntut hadirnya epistemology holistic yang mengakomodasi aspek rasional, empiris, dan intuitif yang senantiasa didialogkan secara sirkular, sesuai dengan objeknya, baik materil ataupun formil.

Yang dibutuhkan sekarang adalah berfikir dan bersikap moderat. Santri mesti mampu memberi contoh tawazun dan tawazun dalam dua ekstrimitas. Aspek utama yang memunculkan instabilitas sosial adalah perubahan sosial dalam aras modernitas. Dalam dunia yang begitu cepat berubah, banyak masyarakat melihat lingkungan mereka sudah tidak tampak determinable. Karena itu, mereka harus melindungi identitas mereka, serta perlu

mendefinisikannya kembali. Dalam konteks itu, agama mendapatkan fungsi krusial sebagai upaya restorasi terhadap segala sesuatu yang dianggap telah dihancurkan oleh perubahan, dan sekaligus sebagai upaya kembali kepada unsur-unsur mereka yang asli. Agama lalu dihadirkan pada tataran program yang bersifat aksi politis sebagai alat legitimisasi terhadap tindakan mereka. Maka muncullah *repoliticization of the sacred* dalam bentuk pengentalan ritus agama yang seringkali dibarengi kekerasan.



tebui reng online

Akibatnya, agama sering dituduh sebagai biang terjadinya beberapa kekerasan di berbagai kawasan dunia. Tudingan itu—sampai batas tertentu—memang mengandung kebenaran. Namun kita sering lupa bahwa modernitas sebenarnya ikut andil pula dalam banyak kekerasan dan kerusuhan yang terjadi selama ini. Dengan kata lain, modernitas dan fundamentalisme agama sama-sama berperan dalam menyuburkan tindak kekerasan serta dalam menghadirkan wajah-wajah berang dan perilaku mengerikan dalam kehidupan.

Dari fenomena yang berkembang hingga saat ini, pengentalan kekerasan berbaju agama tampaknya masih terus akan berlanjut. Karena itu, kita yang masih menginginkan suatu kehidupan yang damai dituntut untuk mencari solusi yang benar-benar sistematis dan menyeluruh; suatu penyelesaian yang dapat menghindarkan umat manusia dari perilaku dehumanistik, serta menyelamatkan mereka dan kehidupan dari kehancuran.



tebui reng online

Untuk melenyapkan—minimal mengurangi—kekerasan di muka bumi, kita jangan terjebak kepada tindakan yang berbau kekerasan. Penindasan dan pemaksaan jelas bukan cara yang tepat untuk menyelesaikan kekerasan. Sebab hal itu hanya akan mendatangkan serangan balik yang lebih ekstrem lagi. Pada saat yang sama, kita harus pula menyadari, kultur modern kadang-kadang memaksakan tuntutan yang sulit. Kultur ini sering menjatuhkan harga diri manusia, serta menunjukkan kelemahan moral, kerentanan dan minimnya kehormatan manusia.

Pada tataran itu kita harus melangkah. Kita harus menjadi modern. Karena kemodernan—sebagai upaya memakmurkan dunia—adalah tugas umat manusia. Namun kita tidak boleh kehilangan spritualitas sesuai dengan identitas diri kita masing-masing. Kita hendaknya menjadi manusia yang utuh sebagai makhluk yang terdiri dari aspek rasionalitas dan spritualitas. Kekerasan terjadi, karena kita selama ini berpegang teguh kepada salah satu aspek saja. Pada satu pihak, keberpegangan kepada rasionalisme semata membuat kita tidak mampu memaknai hidup sehingga kita mengabaikan tujuan hidup yang sebenarnya. Sedang pada pihak lain, pembenaman diri dalam spritualitas semata membuat kita gagap dan gamang dalam hidup sehingga tidak mampu menyikapi realitas secara arif dan nyata. Maka upaya kita ialah mengembalikan fungsi keduanya sesuai kedudukannya masing-masing, serta pada saat yang sama memadukan secara harmonis kedua unsur itu sehingga terjadi suatu interdependensi yang kokoh.

Melalui usaha tersebut, kita diharapkan menyadari keterbatasan kita. Dengan demikian, kita tidak akan menganggap diri kita selalu benar sendiri, serta akan membuat kita selalu dituntut untuk melakukan dialog secara tulus dengan sesama, dengan lingkungan alam, dan bahkan dengan Tuhan.

*Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus